

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Memahami suatu keberadaan manusia, merupakan aktivitas yang memeras pengalaman. Melakukan pengamatan dan penelitian untuk mengkonstruksikan makna. Mengaitkan dengan mitos dan ideologi. Tanda-tanda itu merupakan sebuah bentuk dokumentasi yang dihasilkan dan diperuntukan manusia.

Menjawab pertanyaan tentang makna yang terkandung dalam foto jurnalistik dalam buku Mata Hati Kompas 1965-2007 merupakan tujuan utama penelitian ini. Bencana alam banjir merupakan sebuah kesedihan bagi korban. Banjir menyimbolkan kehancuran, membuat semua tidak dapat berjalan seperti biasanya, membuat orang terhambat dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan menjadi salah satu indikator dari ekosistem yang rusak. Banjir semakin menyengsarakan rakyat miskin, potret kehidupan mereka jadi salah satu sasaran bagaimana bencana alam banjir membuat mereka semakin tidak berdaya dengan keadaan pada saat itu. Tetapi dilain pihak banjir juga memunculkan harapan baru, sebuah harapan akan adanya usaha untuk lepas dari masalah ini dengan tetap melakukan kegiatan sehari-hari meski banjir datang. Seperti yang disampaikan oleh Roland Barthes bencana banjir dapat menyatukan orang-orang dalam mengembangkan cara penanggulangan yang rasional (Barthes, 2007: 164). Tolong

menolong antar sesama manusia semakin tampak ketika tidak tahu kemana harus mengadu.

Foto yang menjadi objek penelitian disini adalah kumpulan foto bencana alam banjir yang dikeluarkan oleh Kompas dalam buku Mata Hati 1965-2007. Kompas mencoba untuk mengapresiasi karya jurnalis-jurnalis fotonya lewat buku ini, bukan hanya sebagai sebuah dokumentasi Kompas saja, melainkan sebuah dokumentasi perjalanan bangsa Indonesia. Foto-foto bencana banjir merupakan salah satu dokumentasi sejarah bangsa Indonesia diantara berbagai jenis foto dalam buku tersebut. Sejak beberapa tahun lalu ditemukan bencana banjir di beberapa kota di Indonesia, seolah-olah menjadi bencana tahunan dan masyarakat diharapkan siap menghadapi ini.

Sebuah bencana alam bisa disebabkan oleh beberapa faktor, pertama faktor alam dan kedua faktor manusia. Bencana alam banjir dapat terjadi dikarenakan karena faktor manusia yang kurang bisa menjaga alam, saluran air tersumbat sampah, ruang serap air ketika musim hujan datang tidak tersedia karena kurangnya lahan hijau. Sedangkan faktor alam disebabkan karena perubahan cuaca yang tidak menentu, intensitas hujan yang sangat tinggi. Peran pemerintah disini menjadi dipertanyakan, karena dari intensitas banjir yang datang hampir tiap tahun seolah-olah tidak ada usaha untuk menghentikan bencana ini atau setidaknya menanggulangi ketika banjir datang. Masyarakat menjadi korban, aktivitas mereka terhambat, rumah mereka menjadi korban, kehidupan mereka berubah, sedangkan pemerintah yang bertugas menyelesaikan masalah ini tidak dapat berbuat banyak.

Mitos atau ideologi berhubungan erat, karena mitos terdiri dari sitem-sitem (sosial, budaya, sejarah) yang di mana sistem tersebut menjadi sebuah kumpulan nilai, ide, norma, kepercayaan, dan keyakinan yang diterima oleh masyarakat, dan himpunan itu disebut sebagai ideologi.

Dalam prespektif kritis, foto tunggal ini menjadi media kritik sosial terhadap kebijaksanaan pemerintah. Penerapan semiotika secara intertekstualitas yaitu merupakan interaksi antar teks dan pemikiran yang tertuang dalam narasi. Wacana keprihatinan tentang penanganan banjir di Indonesia mulai disorot oleh media, seyogyanya hal itu merupakan wujud nyata dari minimnya tanggapan pemerintah atas bencana ini. Meski telah berganti kekuasaan selama beberapa dekade terakhir, pemerintah belum mampu menunjukkan keseriusannya mengentaskan permasalahan ini.

B. Saran

Melalui hasil penelitian yang sudah diperoleh peneliti merasa kesempatan masih terbuka lebar untuk para peneliti lain yang berkenan mengembangkan kajian-kajian berbasis semiotika. Tidak hanya semiotika foto tetapi dapat berupa teks dari media mengenai isu terkait, bisa saja nantinya muncul pembahasan efek dari media massa. Untuk topik bencana alam banjir sendiri ke depannya dapat menggunakan analisis mengenai dampak lingkungan atau lebih dikenal dengan istilah AMDAL atau kajian semiotika teks atas berita banjir.

Pada dasarnya foto jurnalistik mampu menjadi “penyihir” bagi pembaca, membangkitkan psikologis pembaca lebih cepat, karena orang cenderung lebih

paham dan memainkan imajinasi ketika ia melihat ilustrasi sebuah kejadian dibanding dengan membaca narasi yang panjang. Foto jurnalistik pada hakekatnya berlandaskan kebenaran, tidak memerlukan sebuah polesan yang dapat merubah maksud berita. Analisis foto semiotika menjadi sebuah penelitian yang menarik karena kita sebagai peneliti mencoba mengamati sebuah maksud dari foto dan menerjemahkan tanda-tanda yang ada sebagai bentuk dari realitas yang ada dimasyarakat.

Foto memiliki potensi unik untuk menampilkan representasi sejati dunia secara utuh. Dunia dalam foto merupakan cerminan realitas itu sendiri. Dalam menyikapi masalah, pemerintah seharusnya melihat sendiri ke lapangan jangan hanya mendengar dari bawahannya.

Bagi pemerintah, dalam mengatasi masalah banjir hendaknya pemerintah lebih intensif melihat permasalahan ini, sehingga muncul solusi untuk mengatasi masalah ini. Hendaknya dapat dipilih langkah-langkah bijak dalam menyelesaikan masalah banjir, agar tidak terkesan setengah-setengah atau hanya untuk memenuhi target yang harus dicapai dalam mengatasi permasalahan ini. Sumber-sumber yang jadi permasalahan banjir seperti sungai, saluran air, dan akibat pasang air laut atau lebih dikenal dengan istilah banjir rob, menjadi fokus utama dari rencana untuk menyelesaikan masalah banjir yang hampr setiap tahun melanda beberapa daerah di Indonesia.

Tidak hanya pemerintah saja yang memiliki tanggung jawab atas masalah ini, namun manusia sebagai makhluk yang diberi akal sehat dan “diwarisi” tanggung jawab untuk menjaga alam juga wajib merawat lingkungan sekitar.

Alam memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan ekosistemnya dari jaringan dan jenis-jenis gangguan yang dapat merusak sistem alam itu sendiri. Oleh karena itu manusia juga hendaknya dapat menyeimbangkan hal ini, agar banjir yang terjadi bukan semata-mata karena kesalahan pemerintah mengatur daerahnya dan kehidupan warganya tetapi karena ulah manusia sendiri tidak menjaga keseimbangan alam. Alam bukan hanya objek garapan yang dapat dengan mudah dirubah, dirusak, dan dimanfaatkan tanpa memperhatikan keseimbangan ekosistemnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Ian. 2004. *Ideologi Politik Mutakhir: Konsep, Ragam, Kritik, dan Masa Depan*, Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Alwi, Audy Mirza. 2004. *Fotojurnalistik (Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Badger, Gerry. 2007. *The Genius of Photography*. London: Quadrille Publishing.
- Barthes, Roland. 2007. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Budiman, Kris. 2004. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Bulaeng, Andi. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*. Yogyakarta : Andi.
- Chang, Dr. William. 2001. *Moral Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- Croteau, David. 2003. *Media Society*. London: Sage Publications.
- Effendy, Onong U. 1993. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Freineger, Andreas. 1985. *The Complete Photographer*. Jakarta: Dahara Prize.
- Giwanda, Griand. 2002. *Panduan Praktis Menciptakan Foto Menarik*, Jakarta: Puspa Swara.
- Kobre, Kenneth. 2004. *Photojournalism: The Professionals' Approach*. Houston: Gulf Professional Publishing.
- Leonardus, Agus dan Soedjai Kartasasmita. 2008. *Soedjai Kartasasmita di Belantara Fotografi Indonesia*. Yogyakarta: BP ISI.
- Moleong, Dr. Lexy J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Neuman, William Lawrence. 1997. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Allyn and Bacon

Noviani, Ratna. 2002. *Jalan Tengah Memahami Iklan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Yogyakarta: Jalasutra.

Snijders. 2006. *Manusia & Kebenaran*. Yogyakarta: Kanisius.

Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest. 1996. *Serba Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.

Sunardi, S.T. 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanal.

Skripsi

Yuwono, Riza Pradito. Representasi Perempuan dalam Media Cetak Lokal (Analisis Semiotik Representasi Perempuan dalam Rubrik “Sesrawungan di Kabare Magazine 2007-2009), Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2010.

Justina, A. “Isu Lingkungan Hidup Dalam Komik *Walt Disney*” (Studi Semiotika atas Komik Paman Gober edisi tahun IV 1995-1996). Yogyakarta, 2000

Sembiring, Gita Carla Atamimi. “Jurnalisme di Mata Kamera” (Analisis Semiotika dari Foto Esai “Mimpi Buruk Rafi” dalam Majalah Tempo edisi 5-11 Februari 2009), Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2010.

Majalah:

FOTOMEDIA. *Foto jurnalistik, Gabungan Gambar dan Kata*. April 2003.

Makalah:

Agung, Yuniadhi. *Makalah Pengantar Fotografi Jurnalistik*. 2004

Kumoro, Heru Sri. *Makalah Fotografi Jurnalistik Dasar (Sebuah Pengantar)*. 2007

Sumber Internet:

<http://www.pewartafotoindonesia.com/News/article/sid=8.html> (Diakses tanggal 13 Maret 2012)

<http://www.bnpb.go.id/website/asp/content.asp?id=30> (Diakses tanggal 13 Maret 2012)

<http://green.kompasiana.com/iklim/2011/01/26/banjir-melanda-indonesia-iii/> (Diakses tanggal 13 Maret)

<http://www.seputar-indonesia.com/edisicetak/content/view/476929/> (Diakses tanggal 14 Maret 2012)

dds.bps.go.id/download_file/IP_Maret_2011.pdf (Di unduh tanggal 14 Maret 2012)



Lampiran

**Foto-Foto Bencana Alam Banjir dalam buku Mata Hati
Kompas 1965-2007**













